
DISKURSUS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MERESPONS ARUS MODERNISASI

Moh. Fatkur Rohman¹, Yeni Fitriya², Maylita Dwi Putri³, Ivo Retna Wardani⁴

*rahman.mfath@gmail.com¹, yenifitriya@stiesbabussalam.ac.id², maylitadwip@gmail.com³,
ivoretna31@gmail.com⁴*

¹²³⁴STIES Babussalam Jombang

Article Info

Article history :

Received : 21 Januari 2025

Accepted : 5 Maret 2025

Published : 14 April 2025

Page : 1 - 8

Keyword : Diskursus, Konsep Pendidikan Agama Islam, Modernisasi

Memasuki abad ke-20 saat ini, terjadi lonjakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di seluruh dunia. Kemajuan teknologi informasi, perkembangan global, hingga adanya perubahan paradigma-paradigma baru pada sektor-sektor vital, menciptakan pola tatanan kehidupan baru yang perlu adanya penyesuaian. Penelitian ini bertujuan untuk penanaman sikap-sikap dan karakter secara komprehensif, sebagai respon terhadap arus modernisasi yang pesat, sehingga tercipta suasana yang penuh dengan kedamaian, kerukunan, persatuan dan kesatuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan model penelitian studi literatur. Telaah dokumen-dokumen dilakukan untuk mengetahui dan memetakan terkait sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil yang diperoleh ialah para stakeholder PAI tidak hanya sekedar merespons secara teoritik atas modernisasi, melainkan juga memhamai secara bijaksana dan menciptakan kebijakan-kebijakan sistematis untuk menyesuaikan dengan arus modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, dicituskannya konsep integratif-interkoneksi oleh M. Amin Abdullah menandai adanya transformasi paradigma secara menyeluruh dari berbagai bidang disiplin keilmuan. Selain itu, penekanan terhadap pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam telah menjadi bagian dari fokus respons terhadap arus modernisasi.

Editorial Office :

Misbah : Jurnal Pendidikan dan Keguruan
LPPM STIES Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang

A. PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-20 saat ini, terjadi lonjakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di seluruh dunia. Kemajuan teknologi informasi, perkembangan global, hingga adanya perubahan paradigma-paradigma baru pada sektor-sektor vital, menciptakan pola tatanan kehidupan baru yang perlu adanya penyesuaian. Bahkan saat ini, juga diyakini telah masuk pada era revolusi industri 4.0, dan menuju ke era Society 5.0 (Priatna, 2018). Berbagai macam aktivitas saat ini dapat dijangkau hanya dengan satu genggam, yakni handphone. Kemajuan teknologi tersebut sangat memudahkan aktifitas manusia, karena menciptakan fleksibilitas akses yang sangat tinggi. Termasuk saat ini sudah berkembang berbagai macam sistem pembayaran non-tunai, yang fungsinya hampir menggantikan mata uang konvensional.

Dalam sektor pendidikan misalnya, peran penggunaan teknologi sangat penting, karena menjadi penunjang sarana dan prasarana siswa dalam proses pembelajaran. Teknologi juga menjadi sarana yang dapat digunakan untuk menghadirkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang modern, dan aplikatif bagi generasi milenial. Selain itu, penggunaan teknologi merupakan metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis keilmuan terapan (Ismail, 2020). Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran harus berfokus pada sisi pelaksanaan sebagai penunjang proses pembelajaran. Disisi lain, penggunaan teknologi tersebut harus sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam (Nuryana, 2019). Hal ini bertujuan untuk tetap memberikan peran pengawasan dan kontrol terhadap siswa agar senantiasa menggunakan teknologi secara bijaksana.

Kekhawatiran tersebut menjadi salah satu problematika yang sering terjadi saat ini. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak bijaksana, kurangnya kontrol pengawasan dari orang tua maupun guru, hingga kecanduan siswa terhadap gawai, menjadi faktor penunjang munculnya degradasi moral yang terjadi di kalangan siswa remaja saat ini. Sebab, banyak budaya-budaya luar yang tidak tersaring dengan baik, kemudian dikonsumsi secara mentah oleh siswa. Noda hitam dari adanya pengaruh modernisasi, globalisasi, dan

kemajuan teknologi menyebabkan adanya pergeseran nilai dan norma yang terjadi di masyarakat. Misalnya, anggapan suatu hal yang pada zaman dahulu dianggap tabu untuk dilaksanakan, saat ini menjadi terbiasa. Dari yang dulu dianggap tidak mungkin terjadi, menjadi terjadi (Sofyana & Haryanto, 2023).

Mengacu pada problematika-problematika yang sedang terjadi, Pendidikan Agama Islam memiliki tantangan besar dalam berperan aktif memberikan pemahaman dan pendidikan karakter kepada siswa. Lemahnya usaha pengintegrasian, dan kurangnya fokus para *stakeholder* dalam penguatan pendidikan karakter ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam seringkali menjadi faktor penghambat dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut (Hasan, 2019; Hidayat, 2020). Perlu adanya penanaman sikap-sikap dan karakter secara komprehensif, sebagai respon terhadap arus modernisasi yang pesat, sehingga tercipta suasana yang penuh dengan kedamaian, kerukunan, persatuan dan kesatuan (Muawanah, 2018).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam merupakan langkah strategis untuk menciptakan siswa yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Menurut Ikhwan et al., pengembangan kurikulum yang berbasis toleransi dan inklusivitas harus diutamakan, sehingga siswa tidak hanya menerima pengetahuan agama, tetapi juga memahami esensi dari toleransi beragama di lingkungan yang beragam (Ikhwan et al., 2023). Pendekatan ini perlu melibatkan pemikiran kritis dan dialog antaragama dalam materi yang diintegrasikan dalam kurikulum, menciptakan lingkungan belajar yang mendorong diskusi terbuka dan pemahaman antar anggota masyarakat dengan latar belakang keagamaan yang berbeda.

Selain itu, Anggraini et al. menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam yang mengedepankan moderasi beragama (Anggraini et al., 2023). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam harus menekankan prinsip-prinsip seperti saling menghormati dan memahami perbedaan, yang mendorong terciptanya perdamaian

dan kesejahteraan di masyarakat. Kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal dapat menyerap dan mempresentasikan variasi budaya dan agama, sehingga menghasilkan siswa yang siap berkontribusi dalam masyarakat multikultural.

Selanjutnya, Slamet et al. menambahkan bahwa penerapan kurikulum pendidikan agama Islam yang berfokus pada pengembangan karakter tidak hanya penting untuk menciptakan anak dengan akhlak yang baik, tetapi juga dalam membangun keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi di masyarakat (Slamet et al., 2023). Dengan demikian, integrasi nilai moderasi beragama perlu dilakukan dengan pendekatan yang inovatif, melibatkan konteks kehidupan nyata siswa, agar lebih relevan dan efektif dalam mendidik generasi yang lebih toleran.

C. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metodologinya. Metode penelitian kualitatif sangat sesuai karena memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena yang kompleks dan mendapatkan pemahaman yang mendalam dalam diskursus konsep pendidikan agama Islam dalam merespons arus modernisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dan melakukan telaah terhadap dokumen-dokumen primer dan sekunder. Selanjutnya, peneliti melakukan triangulasi data untuk memetakan hasil penelusuran data guna ditarik sebuah kesimpulan atas permasalahan yang sedang diteliti.

D. HASIL PEMBAHASAN

Respon Bijaksana Stakeholder PAI Dalam Menghadapi Arus Modernisasi

Perubahan di seluruh sektor—termasuk pendidikan—sebagai respon terhadap arus modernisasi yang cepat, membutuhkan penyesuaian-penyesuaian yang tepat sasaran. Dalam menciptakan sebuah kebijakan yang tepat guna, para *stakeholder* PAI harus memiliki orientasi baru, dan wawasan yang moderat dalam menyikapi terjadinya perubahan-perubahan yang bersifat fundamental. Disisi lain, juga harus memetakan problematika-problematika PAI yang terjadi di lapangan secara obyektif, sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang baik.

Permasalahan mendasar yang terjadi saat ini ialah tingginya angka kenakalan remaja, dan terjadinya degradasi moral pada siswa di sekolah. Noda hitam dari adanya pengaruh digitalisasi dan kemajuan teknologi menciptakan terjadinya pergeseran nilai dan norma yang terjadi di masyarakat. Misalnya, anggapan suatu hal yang pada zaman dahulu dianggap tabu untuk dilaksanakan, saat ini menjadi terbiasa. Dari yang dulu dianggap tidak mungkin terjadi, menjadi terjadi (Sofyana & Haryanto, 2023). Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya respon yang seimbang terhadap pesatnya kemajuan teknologi dan kualitas sumber daya manusia. Sejak modernisasi sudah menyentuh ke berbagai macam sektor pendidikan, banyak terjadi digitalisasi pembelajaran yang mengharuskan guru maupun siswa menggunakan gawai saat belajar di kelas. Akan tetapi, realita di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan gawai tersebut cenderung tidak bijaksana, sehingga menyebabkan munculnya masalah-masalah lainnya, seperti ketergantungan, dan krisis moral. Kondisi tersebut diakibatkan dari adanya kemajuan teknologi dan informasi yang tidak diimbangi oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memadai (Agnia et al., 2021).

Para *stakeholder* PAI memiliki peran penting untuk dapat merumuskan sebuah kebijakan baru untuk merespon arus modernisasi yang sangat pesat. Dengan memetakan problematika-problematika yang terjadi di lapangan, serta mengontekstualisasikan terhadap perubahan paradigma yang berlaku, maka rumusan kebijakan baru dapat relevan dengan arus modernisasi. Berikut beberapa langkah dan strategi yang dapat dilakukan oleh *stakeholder* PAI untuk mewujudkan respon baik terhadap arus modernisasi:

1. Mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang sesuai dengan era globalisasi, termasuk tujuan, visi, misi, metode pembelajaran, dan tatanan pendidikan Islam.
2. Implementasi pendidikan yang efektif dengan peningkatan kualitas guru agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai dan akidah inklusif.
3. Meningkatkan kualitas pengajar dan kesejahteraan pendidik untuk menguasai metode pengajaran yang efektif, memiliki kepemimpinan

yang berwibawa, gembira, manusiawi, dan mampu bekerja sama dengan masyarakat.

4. Mengintegrasikan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama sebagai strategi menghadapi globalisasi, meliputi pendidik, peserta didik, sumber ajaran agama Islam, dan media pembelajaran.
5. Mengembangkan pendidikan yang relevan dengan karakter generasi milenial, termasuk pendidik, peserta didik, sumber ajaran agama Islam, dan media pembelajaran (Yana & Susanti, 2024).

Menerapkan Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter

Di dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dijelaskan bahwa implementasi PPK pada Satuan Pendidikan Formal dilakukan dengan menggunakan tiga prinsip, yaitu :

1. Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu,
2. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan, dan
3. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari (Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 2018).

Penerapan pendidikan karakter ini sebenarnya ialah usaha untuk mengembalikan karakter-karakter dan kepribadian bangsa yang mulai terkikis dengan adanya pengaruh modernisasi. Bangsa Indonesia selalu identik dengan budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang tinggi (Ainiyah, 2013). Sejak pengaruh modernisasi semakin berdampak pada sektor-sektor kehidupan, banyak terlihat permasalahan-permasalahan yang muncul sebagai akibat dari adanya modernisasi tersebut. Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif”, bukan netral. Maka, dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter secara luas dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota

masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Ainiyah, 2013).

Menurut Dony Kusuma, yang dikutip oleh Zubaedi, menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan secara bertahap dalam membentuk nilai-nilai sehingga melahirkan individu berkarakter utuh yang mampu menjiwai proses formasi setiap individu (Zubaedi, 2011). Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar dasar karakter, antara lain: (1) cinta kepada tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab; disiplin, dan kemandirian; (3) jujur; (4) ramah dan sopan; (5) kasih sayang, perhatian dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Wiyani, 2013). Dalam penerapannya, konsep pendidikan agama Islam harus mampu memanfaatkan potensi teknologi dengan baik, bersikap terbuka, dan melakukan kontrol secara penuh terhadap penggunaan teknologi saat pembelajaran berlangsung. Melakukan penyesuaian terhadap unsur-unsur yang berpotensi ketinggalan zaman, dan melakukan perubahan dengan menyesuaikan arus modernisasi. Beberapa langkah yang dapat diambil sebagai bentuk penyesuaian pendidikan agama Islam terhadap arus modernisasi, sebagai berikut :

1. Melakukan persiapan pembelajaran yang menyenangkan, bertujuan untuk mengembangkan siswa dengan kompetensi dan keterampilan khususnya literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.
2. Menerapkan konsep ilmu interdisipliner sebagai respons terhadap revolusi digital dan modernisasi.
3. Menyiapkan tenaga pengajar yang responsif, adaptif, dan berkemampuan untuk cepat tanggap dalam mengikuti arus perubahan modernisasi.
4. Revitalisasi infrastruktur pendidikan, melakukan berbagai macam penelitian, serta berinovasi untuk mendukung terselenggaranya pendidikan (Khusnan, 2011).

Membangun Paradigma Integratif-Interkonektif Sebagai Konsep Pembelajaran PAI

Menindaklanjuti pentingnya merespon arus modernisasi yang sangat cepat, Pendidikan Agama Islam dalam kontekstualisasinya harus memiliki inovasi-inovasi terbaru dalam membangun sebuah paradigma baru. Di era globalisasi, di mana arus informasi dan budaya mengalir tanpa batas geografis atau ideologis, pendekatan integrasi-interkoneksi memperkuat identitas religius peserta didik dan menumbuhkan rasa bangga pada warisan budaya mereka. Dengan landasan yang kuat pada prinsip-prinsip agama dan nilai budaya lokal, mereka dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global dengan kepercayaan diri sambil menjaga identitas mereka sebagai individu Muslim yang terdidik dan peka terhadap lingkungan sosial serta kemanusiaan.

Paradigma keilmuan integratif-interkoneksi di Indonesia pertama kali disuarakan oleh M. Amin Abdullah, salah satu cendekiawan Muslim, yang juga pernah menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2001 hingga 2010. Lemahnya pemahaman epistemologi keilmuan, terutama pada bidang kajian Islam, mengakarnya paradigma monodisiplin, dianggap sebagai titik mundur bidang pengkajian Islam dalam era kontemporer. Bahkan, dalam konteks modernisasi saat ini, pemahaman monodisiplin keilmuan dianggap sebagai kemunduran dalam ilmu pengetahuan (Abdullah, 2012). Amin Abdullah menegaskan bahwa keterbatasan tersebut sejatinya dapat ditutup oleh bidang keilmuan yang lain. Dengan kata lain, kekurangan yang dimiliki oleh salah satu bidang kajian rumpun keilmuan dilengkapi oleh bidang-bidang keilmuan yang lain. Dengan catatan, para ilmuwan, maupun pemegang otoritas dari masing-masing bidang kajian, bersedia untuk melakukan dialog, kerja sama, dan memanfaatkan metode serta pendekatan yang digunakan oleh rumpun keilmuan yang lain. Alhasil, dari paradigma tersebut muncul sebuah paradigma baru, yaitu sebuah pola hubungan integrasi dan interkoneksi dari masing-masing keilmuan, yang melahirkan bidang kajian sekaligus pengembangan keilmuan sesuai dengan kemajuan zaman dan peradaban manusia.



Selanjutnya, Amin Abdullah membangun sebuah konsep yang berjudul jaring laba-laba, yang menunjukkan skema hubungan antar keilmuan. Garis yang terputus pada skema tersebut juga menegaskan bahwa adanya prinsip saling keterbukaan antara satu rumpun keilmuan dengan rumpun keilmuan lainnya (Atika Yulanda, 2019). Keterbukaan terkait pengkajian, metodologi, maupun epistemologi keilmuan dapat menciptakan sebuah pengembangan keilmuan yang bersifat integratif dan interkoneksi, dengan tetap memperhatikan Al Quran dan Sunnah sebagai sumber rujukan utama ilmu pengetahuan. Disisi lain, apabila terjadi pertentangan antar disiplin keilmuan, maka alternatif penyelesaian yang dapat diambil ialah dengan mengembalikan dasar pemikiran dan pemahaman kepada Al Quran dan Sunnah. Agar pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan tetap selaras dengan pedoman dogmatisme Islam yang diyakini.

Dalam perspektif keilmuan Pendidikan Agama Islam, tantangan terbesar dalam menerapkan konsep integrasi-interkoneksi ialah format kurikulum yang masih bercorak monodisiplin. Akan tetapi, hal ini seharusnya tidak menjadi penghambat bagi para guru PAI untuk memiliki kreatifitas dan inovasi pembelajaran terhadap materi-materi yang disampaikan di kelas. Dalam pembacaan tersebut, kreatifitas dan inovasi dari guru PAI akan menciptakan ruang-ruang pemahaman baru bagi siswa, yang kemudian memberikan pengetahuan secara fundamental, sehingga mereka mampu memahami cara untuk berpikir tentang agama dan keilmuan agama. Guru PAI dalam menerapkan paradigma integrasi-interkoneksi dapat melaksanakan beberapa hal berikut :

1. Pemetaan Konflik

Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan selalu diawali dengan adanya konflik akibat fanatisme, egoisme, ataupun monodisiplin yang diagung-agungkan. Hubungan yang bercorak konflik dan atau independen tidak nyaman untuk kehidupan yang bersifat kompleks (Abdullah, 2021). Padahal, kompleksitas kehidupan juga searah dengan munculnya problematika-problematika yang semakin kompleks, sehingga menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian baru terhadap *point of view*, ataupun paradigma keilmuannya. Guru PAI saat menghadapi konflik, harus memiliki paradigma yang bijaksana. Tidak hanya berfokus untuk menyelesaikan masalah dalam satu monodisiplin keilmuan, dalam hal ini PAI saja. Melainkan juga harus melihat klausul penyebab konflik tersebut dari sudut pandang keilmuan yang lain. Jika seorang anak tidak rutin melaksanakan shalat wajib misalnya, tidak hanya disebabkan dari kurangnya motivasi untuk beribadah. Melainkan juga ada faktor-faktor lain yang berkontribusi, misalnya kurangnya perhatian orang tua dalam beribadah, dan kurangnya pendidikan agama pada usia dini. Faktor lain tersebut dapat dipetakan apabila seorang guru PAI dapat memetakan konflik dari sudut pandang yang lain, misalnya dengan melakukan pendekatan emosional, ataupun pendekatan kekeluargaan.

2. Melakukan Kajian Independensi

Setelah melakukan pemetaan konflik, Guru PAI melakukan kajian sesuai dengan rumpun keilmuannya terlebih dahulu sebelum melakukan dialog dengan disiplin keilmuan yang lain. Dalam kasus siswa kurang disiplin beribadah misalnya, guru PAI dapat melakukan kajian secara lebih mendalam melalui sudut pandang PAI hingga menemukan rencana penyelesaian atau solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Misalnya, dengan melakukan kajian materi, merumuskan metode hingga strategi penyelesaian dari sudut pandang PAI.

3. Melakukan Dialog Dengan Disiplin Keilmuan Lain

Dalam dialog ini, guru PAI dapat membuka ruang dialog dengan disiplin keilmuan yang lain. Misalnya, dengan membuka ruang dialog dengan guru Bimbingan Konseling, untuk

dapat memetakan permasalahan secara lebih jauh melalui pendekatan psikologis siswa. Selain itu, Guru PAI juga dapat membuka ruang-ruang dialog dengan guru-guru yang menjadi *stakeholder* kedisiplinan di sekolah, dengan membahas hal-hal yang dianggap berkaitan, atau dapat dijadikan alternatif solusi untuk meningkatkan disiplin beribadah siswa. Sehingga, dialog yang bersifat terbuka tersebut pada intinya mampu mencapai esensi dialog lintas disiplin keilmuan yang dapat memetakan permasalahan hingga ke akarnya.

4. Mengintegrasikan Hasil Dialog Dalam *Problem Solving*

Tahap terakhir dari pola integrasi-interkoneksi ialah dengan mengintegrasikan hasil dialog lintas keilmuan sebagai *problem solving* yang mengakar pada permasalahan. Dalam ruang dialog, rumusan solusi yang disusun merupakan hasil pembacaan dari berbagai disiplin keilmuan yang kemudian berkaitan antara satu sama lain. Sehingga, faktor-faktor permasalahan yang tidak dapat dipetakan melalui paradigma PAI, dapat ditutup melalui pengkajian dari disiplin keilmuan lain, misalnya dari Bimbingan Konseling, ataupun Pendidikan Kewarganegaraan. Pada akhirnya, solusi yang bersifat integrasi-interkoneksi ini tidak hanya berakhir pada permasalahan khusus saja, melainkan juga dapat berupa pengintegrasian terhadap materi-materi pembelajaran di kelas yang dapat dikontekstualisasikan dengan cabang keilmuan lain. PAI juga harus bisa berbicara terkait sejarah agama Islam, menjadi ruang terbuka untuk mengetahui kondisi sosio-budaya masyarakat muslim baik tradisional maupun modern, dan melakukan dialog-dialog dengan disiplin ilmu yang lain. Maka kembali lagi, kreatifitas dan inovasi seorang Guru PAI juga dapat menjadi penentu keberhasilan dari ruang dialog tersebut.

E. KESIMPULAN

Perubahan di seluruh sektor—termasuk pendidikan—sebagai respon terhadap arus modernisasi yang cepat, membutuhkan penyesuaian-penyesuaian yang tepat sasaran. Para stakeholder PAI tidak hanya sekedar merespons secara teoritik atas modernisasi, melainkan juga memhamai secara bijaksana dan menciptakan kebijakan-kebijakan

sistematis untuk menyesuaikan dengan arus modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, dicetuskannya konsep integratif-interkonektif oleh M. Amin Abdullah menandai adanya transformasi paradigma secara menyeluruh dari berbagai bidang disiplin keilmuan, sehingga PAI mampu menciptakan konektivitas disiplin keilmuannya dengan ilmu-ilmu yang lain. Dengan demikian, PAI dapat berkembang dan menyesuaikan dengan arus modernisasi yang semakin pesat.

Daftar Pustaka

- Al-Hikami, F., Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Moderasi beragama dalam kerajaan islam: memahami multikulturalisme dan peradaban islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 325-332. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i3.127>
- Asyari, A. and Gunawan, I. (2023). Pola peran guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam membentuk karakter religius di sekolah dasar. *wjpe*, 2(1). <https://doi.org/10.61798/wjpe.v2i1.26>
- Hasyim, F. and Junaidi, J. (2023). Penguatan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme dan intoleransi pelajar di karesidenan surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>
- Hayati, S. and Fadriati, F. (2023). Pendidikan karakter melalui projek penguatan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3959-3969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521>
- Jai, A., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). Peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257-264. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Latifah, E. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40-48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Putri, S. and Budiman, A. (2022). Penguatan moderasi beragama melalui implementasi pendidikan multikultural pada pendidikan sekolah dasar. *Ikhtisar Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241. <https://doi.org/10.55062/ijpi.2022.v2i2.131>
- Ramli, A., Dhahri, I., Solehuddin, M., Rahmah, S., Haris, M., & Lubis, F. (2023). The urgency of islamic character education to anticipate bullying behavior in boarding schools. *At Ta Dib*, 18(1), 1-9. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9823>
- Rohmah, F., Hidayah, N., & Hidayat, M. (2023). Peran guru pendidikan agama islam (pai) dalam menangani kenakalan siswa kelas viii di smp muhammadiyah sukoharjo. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*, 8(2), 325-343. <https://doi.org/10.51729/82234>
- Sabarudin, M., Ayyubi, I., & Rohmatulloh, R. (2023). Metode project-based learning untuk menumbuhkan nilai-nilai pancasila. *JPI*, 1(02), 15-22. <https://doi.org/10.63018/jpi.v1i02.14>
- Salsabilla, M., -, N., & Putri, N. (2022). Peran pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak pada siswa sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *Al Qodiri Jurnal Pendidikan Sosial Dan Keagamaan*, 20(1), 82-96. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96>
- Al-Hikami, F., Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Moderasi beragama dalam kerajaan islam: memahami multikulturalisme dan peradaban islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 325-332. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i3.127>
- Anggraini, A., Nisa, I., Ghoniyati, S., & Suratman, S. (2023). Implementasi kurikulum pendidikan agama islam berbasis pendidikan karakter di mts ad daud samarinda. *pendidik*, 1(03), 102-108. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.124>
- Asyari, A. and Gunawan, I. (2023). Pola peran guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam membentuk karakter religius di sekolah dasar. *wjpe*, 2(1). <https://doi.org/10.61798/wjpe.v2i1.26>
- Hasyim, F. and Junaidi, J. (2023). Penguatan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme dan intoleransi pelajar di karesidenan surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>
- Hayati, S. and Fadriati, F. (2023). Pendidikan karakter melalui projek penguatan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3959-3969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521>
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran pendidikan agama islam dalam memperkuat moderasi beragama di indonesia. *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1-15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Jai, A., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). Peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257-264. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Latif, I. (2021). Pendidikan agama islam sebagai bekal moral dalam kehidupan bernegara. *Tadris Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 36-51. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.125>
- Latifah, E. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40-48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Nusaibah, A. and Bustam, B. (2023). Urgensi teknologi dalam pembelajaran pendidikan islam untuk mewujudkan program merdeka

belajar & pendidikan islam yang berkembang. *Qolamuna Jurnal Studi Islam*, 8(2), 32-48. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.892>

Putri, S. and Budiman, A. (2022). Penguatan moderasi beragama melalui implementasi pendidikan multikultural pada pendidikan sekolah dasar. *Ikhtisar Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241. <https://doi.org/10.55062/ijpi.2022.v2i2.131>

Ramli, A., Dhahri, I., Solehuddin, M., Rahmah, S., Haris, M., & Lubis, F. (2023). The urgency of islamic character education to anticipate bullying behavior in boarding schools. *At Ta Dib*, 18(1), 1-9. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.983>

Rohmah, F., Hidayah, N., & Hidayat, M. (2023). Peran guru pendidikan agama islam (pai) dalam menangani kenakalan siswa kelas viii di smp muhammadiyah sukoharjo. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*, 8(2), 325-343. <https://doi.org/10.51729/82234>

Sabarudin, M., Ayyubi, I., & Rohmatulloh, R. (2023). Metode project-based learning untuk menumbuhkan nilai-nilai pancasila. *JPI*, 1(02), 15-22. <https://doi.org/10.63018/jpi.v1i02.14>

Salsabilla, M., -, N., & Putri, N. (2022). Peran pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak pada siswa sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *Al Qodiri Jurnal Pendidikan Sosial Dan Keagamaan*, 20(1), 82-96. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96>

Slamet, S., Hana, M., & Suratman, S. (2023). Implementasi kurikulum pendidikan agama islam berbasis pendidikan karakter di mts al mujahidin. *pendidik*, 1(03), 93-101. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.138>

Suhandi, A. and Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>

Yusra, Y. and Iswantir, M. (2024). Signifikansi inovasi kurikulum pendidikan agama islam di era 4.0. *An-Nahdlah Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 234-241. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i3.120>